

Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa

Sunan Kalijaga's Principles of Tolerance and His Contribution on Islamization of Java

Santosa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu
Jl. Merdeka No 531 Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Yudi Armansyah

Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi
Email: y_armansyah@yahoo.co.id

Abstrak: Islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa, memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan Islam pada periode selanjutnya. Dengan mengembangkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya, menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat. Proses islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dalam kondisi masyarakat pada masa itu masih kental dengan kepercayaan lama (Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha). Proses islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa tidaklah mudah, karena kondisi masyarakat pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan agama lama (Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha). Akan tetapi dengan kepiawaian Sunan Kalijaga, sikap masyarakat terhadap dakwahnya sangat baik dan sedikit demi sedikit mau menerima ajaran agama Islam, karena ia dalam menyebarkan agama Islam benar-benar memahami keadaan rakyat pada saat itu. Sunan Kalijaga menyadari begitu kuatnya pengaruh Hindu-Budha pada saat itu, maka ia tidak melakukan dakwah secara frontal, melainkan toleran dengan budaya-budaya lokal. Menurutnya, masyarakat akan menjauh kalau diserang pendiriannya. Dengan pola mengikuti sambil mempengaruhi, dia mampu mendekati masyarakat secara bertahap. Prinsipnya, kalau ajaran Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia memadukan unsur kebudayaan lama (Seni ukir, Suara, Gamelan, dan Wayang).

Kata-kata Kunci: Sunan Kalijaga, Islamisasi, Jawa.

Abstract: Islamization conducted Sunan Kalijaga in spreading Islam in Java, giving great influence to the development of Islam in the later period. By developing the teachings of Islam through a cultural approach, making Islam readily accepted by the public. Islamisation process conducted Sunan Kalijaga in spreading the religion of Islam is not easy, because the conditions of society at that time still dominated by old beliefs (animism, dynamism, Hinduism and Buddhism). Sunan Kalijaga realize how strong the influence of "genuine faith" is. By following the pattern while affecting, he was able to approach the public gradually. In principle, it has been understood that the teachings of Islam, itself the old habits will be lost. Islamisation process conducted Sunan Kalijaga in spreading Islam in Java is not easy, because the conditions of society at that time still dominated by the old

religious beliefs (Animism, dynamism, Hinduism and Buddhism). However, with the expertise of Sunan Kalijaga, the attitude of society towards preaching is very good and little by little to accept the teachings of Islam, as he was in spreading Islam truly understand the circumstances of the people at that time. Sunan Kalijaga realize how strong the influence of Hindu-Buddhist at the time, he did not do propaganda frontally, but rather tolerant with local cultures. According to him, people will move away if attacked stance. By following the pattern while affecting, he was able to approach the public gradually. In principle, it has been understood that the teachings of Islam, itself the old habits will be lost. He memaduhkan elements of the old culture (art carved, Voice, Gamelan, and Puppet).

Keywords: Sunan Kalijaga, Islamization, Java.

A. Pendahuluan

Masuknya Islam di Jawa hingga kini masih terjadi silang pendapat dan menjadi bahan perdebatan.¹ Padahal, seperti dinyatakan oleh Ricklefs, penyebaran agama Islam itu merupakan suatu proses yang sangat penting di dalam sejarah Indonesia. Mengapa peristiwa penting tersebut menjadi sesuatu yang paling tidak jelas? Menurut Ricklefs, hal ini disebabkan oleh minimnya peninggalan tertulis dan juga sering sangat tidak informatifnya sumber-sumber yang dapat diperoleh yang menjadi bukti tentang Islamisasi di Jawa. Berkaitan dengan itu masing-masing pakar (sejarawan) memiliki dasar argumentasi untuk menetapkan kapan kira-kira Islam datang di Jawa.

Bukti sejarah yang paling faktual adalah ditemukannya Batu Nisan Kubur Fatimah Binti Maimun di Lerang Gresik tahun 475/1082. Sartono Kartodirjo, mengatakan bahwa batu nisan itu merupakan bukti yang konkret bagi kedatangan Islam di Jawa. Pada nisan itu tercantum prasasti berhuruf dan berbahasa Arab, yang menyatakan bahwa makam itu adalah kuburan Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah yang meninggal tanggal 7 Rajab 475 H bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1082 M yang berarti masih dalam zaman Kediri.² Bukti ini tidaklah bisa dipungkiri bahwa sebelum tahun wafat dari Fatimah Binti Maimun itu agama Islam masuk ke pulau Jawa. Penulis berkesimpulan bahwa agama Islam masuk tidak identik dengan agama Islam berkembang, sebab masuknya agama Islam ke pulau Jawa jelas ditandai oleh masuknya orang-orang Islam (pedagang Islam) di tanah Jawa. Sudah menjadi ciri khusus dari setiap pedagang Islam dahulu, di mana mereka masuk ke suatu daerah dan disitulah mereka berdakwah atau mendakwahkan agamanya, paling tidak di daerah itu sendiri ada orang Islam yang tinggal walaupun hanya tinggal sementara. Islam di pulau Jawa, pada masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Islam di Jawa banyak memberikan kelonggaran pada sistem kepercayaan sinkretis tempat terdapatnya kepercayaan Hindu dan Budha yang bercampur dengan unsur-unsur asli. Hal ini telah memberikan kemudahan dalam islamisasi. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Pada sisi yang lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam.

Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam Kejawaen (agama Islam yang bercorak

kejawaan). Pada titik inilah terjadi *simbiosis mutualisme* antara Islam dan budaya Jawa. Ajaran agama Islam yang bersifat atau bercorak sinkretis ini masuk keseluruh lapisan masyarakat Jawa, baik kalangan bangsawan Keraton maupun masyarakat pedesaan. Ajaran atau paham Islam yang masuk ke Jawa, terutama ke daerah Jawa pedalaman seperti Mataram (wilayah Surakarta dan Yogyakarta) merupakan ajaran atau paham *wihdatul wujud*, seperti yang dianut oleh Hamzah Fansuri dapat diterima oleh orang Jawa. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat, agaknya ajaran tersebut ada titik kesamaannya dengan sistem kepercayaan Jawa yang juga telah dipengaruhi oleh agama Hindu Budha yang telah lebih dahulu datang ke Jawa. Dengan menganut agama yang baru (Islam) yang bercorak mistik tersebut orang Jawa tetap masih mempertahankan tradisi agama terdahulunya (Hindu-Budha), misalnya selamatan untuk mengirim doa. Penyebaran agama Islam di pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Wali Songo yang mengalami sukses gemilang. Wali Songo dapat dipahami secara denotatif maupun konotatif. Pengertian denotatif nama Wali Songo berarti sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk dakwah dalam wilayah tertentu. Pengertian konotatif bahwa seseorang yang mampu mengendalikan *babahan harwa songo* (sembilan lubang pada diri manusia), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan selamat dunia akhirat.³ Nama-nama kesembilan Wali itu adalah (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati).⁴ Semenjak perkembangan Islam yang pertama di pulau Jawa, semenjak itu pulalah muncul istilah Islam putih dan Islam abangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penyampaian metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo. Perbedaan penyampaian dan metode dakwah adalah wajar, namun hasil yang diperoleh tentu berbeda bentuknya. Hasil dari masing-masing metode itu ada yang cepat ada pula yang lambat dalam mencapai sasaran. Nur Amin Fattah, mengatakan, bahwa para Wali Songo dalam menyampaikan dakwahnya terpecah menjadi dua kelompok. Pertama yang di pimpin oleh Sunan Giri yang dibantu oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajat. Kelompok ini dikenal dengan "Golongan Islam Putih (putihan)", karena Sunan Giri mempunyai ilmu yang dalam tentang ilmu tauhid dan ilmu fiqih, maka ia sangat hati-hati dalam menentukan hukum dan takut kalau terjerumus pada kesesatan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasul. Perlu diketahui Sunan Giri adalah seorang ulama yang pernah belajar agama di Aceh selama beberapa tahun, pantaslah latar belakang pendidikannya juga sangat mempengaruhi dirinya, dalam ajaran-ajaran tauhid dan ketuhanan Sunan Giri sangat ekstrim, tidak mau berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lama (Hindu-Budha), Animisme dan Dinamisme.⁵

Kepercayaan lama itu harus dikikis habis dan dikuburkan, rakyat harus dididik untuk mengamalkan ajaran Islam yang sejati. Adat istiadat lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dilenyapkan. Pelaksanaan syariat Islam dalam bidang ibadah dan tauhid harus sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Itulah sebabnya aliran yang menganut pendirian Sunan Giri itu dinamakan golongan Islam putih atau Islam putihan. Putih artinya bersih, lurus, suci dan orang yang mengikuti aliran Islam putih ini disebut (Kaum Putihan), di lain

pihak aliran Sunan Giri ini dikatakan kolot dan terlalu ekstrim, tidak mengerti situasi dan kondisi, tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kurang bisa menerapkan hukum dalam masyarakat yang masih berkepercayaan lama. Menurut Hasyim golongan yang tidak setuju dengan pendapat Sunan Giri itu adalah golongan atau kelompok yang kedua. Kelompok ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Golongan ini berpendirian,

1. Membiarkan dulu adat-adat yang sukar dirubah dan adat-adat kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah dengan kekerasan dan tergesa-gesa atau radikal.
2. Bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah dirubah segera dihilangkan.
3. *Tutwuri Handayani*, mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit, dan *tutwuri hangiseni*, mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam.
4. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dengan masyarakat di dalam pasal menyiarkan agama Islam itu, dengan maksud berusaha untuk mengambil ikannya tetapi tidak mengeruhkan airnya sehingga menjadi butek.⁶

Cara-cara seperti ini oleh kelompok Sunan Giri dituduh sebagai Islam Abangan karena dalam mempraktekkan syariat Islam banyak dicampuri unsur-unsur adat dan kepercayaan lama. Adanya perbedaan dan cara dakwah kedua kelompok tersebut hendaknya dimaklumi karena aliran Sunan Giri khawatir terjadi penyelewengan ajaran agama Islam dan jatuh menjadi syirik. Sedangkan aliran Sunan Kalijaga ingin agar agama Islam cepat dapat diterima oleh semua rakyat. Namun aliran Sunan Kalijaga ini menempuh jalan yang liku-liku dan perlu memakan waktu yang lama untuk menuju kepada ajaran Islam yang murni. Sedangkan aliran Sunan Giri ingin cepat melintas jalan lurus kepada ajaran Islam yang murni. Dalam perkembangan, kedua golongan ini saling berkompetisi dalam sikap dan langkahnya, sehingga istilah golongan Islam Abangan dan Islam putihan ini menjadi jelas, meskipun pada akhirnya kedua golongan ini saling bersatu dan saling memaklumi tentang sistem dakwah masing-masing.

Pada saat itu telah ada perdebatan para wali dalam metode penyiaran ajaran Islam, tapi karena ajaran ini baru, para Wali berpedoman saatnya tiba juga para pembaharu. Jika para Wali dalam menyebar dan mencari pengikutnya lebih menitikberatkan kualitas tanpa memperdulikan kuantitas akan terbentuk masyarakat Muslim yang setidak-tidaknya sama dengan Muslim para sahabat Rasul. Menghadapi fenomena ini diperlukan Hijrah ke Islam yang benar dengan belajar ke sumber aslinya, al-Qur'an dan al-Hadis.

B. Sekilas tentang Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir tahun 1450, dan diberi nama Raden Sahid.⁷ Beragam versi tentang nama asli Sunan Kalijaga.⁸ Tahun kelahiran serta wafat Raden Sahid belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan ia mencapai usia lanjut. Diperkirakan ia lahir 1450 M berdasarkan atas suatu sumber yang menyatakan bahwa ia kawin dengan putri Sunan

Ampel pada usia 20 tahun, tahun 1470. Sedangkan Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 dan mempunyai anak wanita yang dikawini oleh Raden Sahid itu pada waktu ia berusia 50 tahun.

Pendapat lain mengatakan, Raden Sahid diperkirakan lahir 1430-an. Didik Lukman Hariri juga menjelaskan bahwa Raden Sahid lahir tahun 1430-an.⁹ Dugaan ini dihitung dari perkawinan Raden Sahid dengan Siti Khafisah, Puteri Sunan Ampel. Pada waktu itu, usia Raden Sahid diperkirakan sekitar 20 tahun, sedangkan usia Sunan Ampel sekitar 50 tahun. Dengan demikian maka Raden Sahid lahir sekitar tahun 1430, kalau waktu pernikahan dengan Siti Khafisah itu Raden Rahmat berusia sekitar 50 tahun. Tetapi bila dikaitkan dengan pembangunan masjid Demak pada dekade 1460-an, nampaknya kelahiran Raden Sahid adalah sekitar tahun 1440-an. Bila ditinjau dari peranannya dalam pengangkatan Mas Karebet menjadi Sultan Pajang tahun 1564, maka usia Raden Sahid sudah terlalu tua, yaitu lebih dari 120 tahun. Jadi, nampaknya kelahiran Raden Sahid adalah sekitar tahun 1450, yang berarti pada tahun 1564 berusia sekitar 110 tahun, suatu usia yang matang untuk menjadi penentu dalam keputusan politik negara.

Masa hidup Raden Sahid disebut mengalami tiga masa pemerintahan, akhir masa Majapahit, zaman Kasultanna Demak dan Kasultanan Pajang. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul Kesultanan Demak berdiri tahun 1481-1546 M, dan disusul Kasultanan Pajang yang diperkirakan berakhir tahun 1568 M. Diperkirakan, tahun 1580 M Raden Sahid wafat. Hal ini dapat dihubungkan dengan gelar kepala Perdikan Kadilangu semula adalah Sunan Hadi, tetapi pada Mas Jolang di Mataram (1601-1603), gelar itu diganti dengan sebutan Panembahan Hadi. Raden Sahid sudah diganti putranya sebagai Kepala Perdikan Kadilangu sebelum zaman mas Jolang yaitu sejak berdirinya kesultanan Mataram pemerintahan Panembahan Senopati atau Sutawijaya (1675-1601).¹⁰ Jadi, Raden Sahid diperkirakan hidupnya lebih dari 100 tahun, yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai akhir abad 16. Ini didasarkan pada masa hidupnya pada masa empat era pemerintahan yaitu, era pemerintahan Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1548), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an).

Dalam buku *De Handramaut et les Colonies Arabes Archipel Indian* karya Van den Berg, Raden Sahid disebutkan sebagai keturunan Arab asli. Bahkan tidak hanya Raden Sahid saja yang dinyatakan sebagai keturunan Arab, tetapi juga semua Wali di Jawa. Masih menurut karya ini, silsilah Raden Sahid adalah: Abdul Muthalib (nenek moyang Muhammad SAW) berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarrak, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban) berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid (Sunan Kalijaga).¹¹

C. Kondisi Keberagaman Masyarakat Jawa

Ciri yang paling menonjol dari struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa masa Hindu-Budha adalah hidup didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang (*ancestor worship*) yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Antropolog menyebut sebagai "*religion magic*" dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Keberadaan ruh dan kekuatan-kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Karena itu, W. Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja ataupun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.

Budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis (bersifat momot atau serba memuat). Agama Hindu-Budha di negeri asalnya justru saling bermusuhan, tetapi keduanya dapat dipersatukan menjadi konsep agama yang sinkretis, yaitu agama "Syiwa-Budha". Ciri lain dari budaya Jawa pada saat itu adalah teokratis. Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan dewa menjadi salah satu buktinya. Dalam hal ini Onghokham menyatakan:

Dalam kerajaan tradisional, agama dijadikan sebagai bentuk legitimasi. Pada zaman Hindu-Budha diperkenalkan konsep dewa raja atau raja titisan dewa. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kerajaan/kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta, dan keraton. Raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu.

Pada konteks perkembangan budaya istana atau keraton, kebudayaan ini dikembangkan melalui "abdi dalem" atau pegawai istana mulai dari pujangga sampai arsitek. Raja mempunyai kepentingan-kepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya kebudayaan yang mereka ciptakan berupa mitos-mitos yang kemudian mitos tersebut dihimpun dalam "babad, hikayat, lontara" dan sebagainya. Tujuan yang hendak dicapai dalam menciptakan mitos adalah menciptakan budaya simbol-simbol mitologis kerajaan agar rakyat loyal kepada kekuasaan raja.¹²

D. Prinsip Toleransi dalam Dakwah Sunan Kalijaga

Menurut Babad Tanah Djawi,¹³ penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Wali Songo. Para wali masing-masing mempunyai pesantren sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Mereka tidak hanya sebagai pembuka babak baru Islam di Jawa, tetapi juga menguasai zaman berikutnya yang kemudian dikenal dengan “zaman kewalen” (zaman wali).

Pola toleransi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa dengan pendekatan kultural. Seperti diketahui, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tidaklah mudah, karena kondisi beragama masyarakat sebelum agama Islam masuk yang masih kental dengan tradisi Hindu dan Budha serta Animisme dan Dinamisme. Kondisi ini Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan pada masyarakat tidak menghilangkan tradisi lama, tetapi merubahnya sedikit demi sedikit memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pola yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa diantaranya mengembangkan Islam kultural.

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat populer pada saat itu. Babat dan serat mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya *Dandanggula, Semarangan* (paduan melodi Arab dan Jawa). Tembang lainnya adalah *Ilir-ilir*, meski ada yang menyebutnya karya Sunan Bonang. Liriknyanya punya tafsir dengan sarat dengan dakwah. Misalnya *tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*. Ungkapan *ijo royo-royo* bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai agama baru, di-amsal-kan sebagai *penganten anyar*, alias penganten baru.¹⁴

Melalui wayang, Sunan Kalijaga yang juga seorang dalang wayang purwa. Ia terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik. Bila Sunan Kalijaga pentas di suatu desa, penonton berjubel-jubel memadati halaman. Pentas wayang Sunan Kalijaga adalah dalam rangka mendakwahkan Islam. Ia tidak pernah menarik bayaran materi. Sebagai bayarannya ia mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad SAW utusan Allah. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Lewat sarana itulah Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam di seluruh bumi Jawa.¹⁵

Melihat usianya yang cukup panjang ini, maka wajar kalau keberadaan seni pewayangan telah mengalami penyempurnaan demi penyempurnaan, sehingga membuahkan sajian seni Adiluhung yang betul-betul mapan memiliki pasar yang sangat mengakar. Meskipun kerangka dasar cerita wayang bersumber dari epos India (Mahabarata dan Ramayana), namun dalam realitas pementasannya oleh Sunan Kalijaga, wayang disesuaikan dengan ajaran Islam. Cerita-cerita wayang sekarang bila dibandingkan dengan sumber aslinya akan tampak sekali telah mengalami banyak perubahan. Misalnya dalam cerita Mahabarata India asli, Dewi Drupadi menjadi isteri lima orang Pendawa sekaligus (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa), tetapi dalam pementasan wayang Sunan Kalijaga, Dewi Drupadi hanya menjadi isteri Prabu Yudhistira. Sistem poliandri yang dikenal dalam cerita Mahabarata versi

India itu dalam budaya dan tradisi pewayangan Jawa sama sekali tidak diperkenankan.¹⁶

Dalam dakwah, Sunan Kalijaga mempunyai pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf" bukan sufi *pantaestik* (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Sunan Kalijaga berpendapat,

Masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Tidak mengherankan, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwahnya. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah Ilir-ilir dan Gundul-gundul Pacul.¹⁷

Sunan Kalijaga juga mengenalkan baju takwa (kini dikenal dengan baju koko), perayaan Sekatenan, Garebeg Maulud, serta Lakon Carangan Layang Kalimasada dan Petruk Dadi Ratu (Petruk Jadi Raja). Lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini pula dikonsep oleh Sunan Kalijaga. Metode ini tersebut sangat efektif. Sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga, di antaranya adalah adipati Pandanaran, Kertasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang.

E. Kontribusi Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Masyarakat Jawa

Keberhasilan Sunan Kalijaga sangat sukar dihitung karena banyaknya. Ia dikenal sebagai *mubaligh*, ahli seni, budayawan, ahli filsafat, sebagai dalang wayang kulit dan sebagainya. Raden Sahid adalah termasuk salah seorang dari kalangan Wali Songo termuda dan paling berat tugasnya. Bila sejarahnya diteliti, sesungguhnya tidak sedikit jasa-jasanya. Karya-karya Sunan Kalijaga seperti yang dijelaskan Purwadi diantaranya:¹⁸ Tiang masjid Demak yang terbuat dari tatal, Gamelan Nagawilaga, Gamelan Guntur Madu, Gamelan Nyai Sekati, Gamelan Kyai Sekati, Wayang Kulit Purwa, Baju Taqwa, Tembang Dhandhanggula, Kain Balik, Syair pujian-pujian pesantren. Dalam kisah-kisah tentang Wali Songo selalu disebut bahwa Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan agama Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Persepsi tersebut juga menjadi keyakinan mayoritas umat Islam Indonesia hingga kini. Tetapi pernyataan itu sebenarnya tidak didukung dengan data yang konkrit, bahkan dikatakan di muka, penulisan tentang siapa saja yang pernah menjadi anggota Wali Songo menurut tahun pengangkatannya tidak pernah ada. Karena tidak pernah disebutkan berapa sebenarnya jumlah umat Islam di Jawa pada awal abad-15, yaitu pada waktu berkecamuk perang yang akhirnya menciutkan wilayah Majapahit, sehingga tidak ada tolok ukur prestasi perkembangan Islam tiap periode tertentu. Tidak pernah disajikan data, karena tidak pernah ada catatan, berapa jumlah umat Islam di Jawa pada saat kerajaan Demak Bintara mulai didirikan. Betul pada waktu itu pemeluk Islam hanya ada di pesisir, sedang dipedalaman belum ada. Pada waktu Wali Songo mulai bekerja, sudah ada beberapa Wali yang ada di pedalaman.

Faktor sukses Sunan Kalijaga, sebagai *awamilid dakhiliyah* (faktor intern) muncul karena kepribadiannya itu sendiri. Para Wali Songo dapat melaksanakan pedoman dakwah sesuai dengan perintah al-Qur'an, mengikuti jejak penyampaian dakwah Rasul SAW, dan memenuhi syarat rukun sebagaimana diajukan ulama ahli dakwah. Mereka memiliki keikhlasan murni semata-mata untuk mengagungkan kalimah Allah. Mereka bersatu padu penuh rasa *ukhuwah islamiyah*. Bila tidak bersatu dalam ruang dan waktu yang sama, sekurang-kurangnya mereka bersatu dalam tujuan. Kerjasama mereka sangat erat dalam jamaah yang rapi, gotong royong dan *ta'awun* (saling bantu-membantu). Mereka berpegang teguh pada dasar musyawarah, menghormati kemerdekaan berpikir dan berinisiatif di antara sesamanya (intern), toleransi dan ihsan. Hal ini memang sesuai dengan pegangan dan busana mereka, yaitu baju *taqwa antakusuma langsarane jeng Nabi*, sehingga yang tua dihormati, sehingga yang mudah dikasihi dan dihargai.

Selanjutnya secara sosial dan psikologis, Wali Songo memiliki *iradah* (kemauan) yang telah cukup matang untuk disebut *social awareness* lengkap dengan unsur-unsurnya berupa niat bulat dan kesanggupan mendalam (*serius, ernstig*), tujuan yang jelas dan pasti, rencana serta program yang tersusun rapi dan teratur, dan mengenal fase-fase perjuangan (*timing and strategi situation*). Wali Songo mempunyai pula ilmu-ilmu yang telah menjadi *mamlakah* (mendarah daging) dan mampu memancarkan hikmah, bukan terhenti pada teori saja. Mereka memiliki juga *qudrah* (potensi) berupa kemauan menggunakan kesempatan, sigap mengambil keuntungan dan juga menggunakan faktor lokal pada zamannya, mampu menggerakkan potensi sosial dan kekuatan masa dari segenap lapisan hingga semua diikutsertakan, menguasai persoalan kemasyarakatan dan dapat memberikan penyelesaiannya, pandai menyesuaikan diri dengan keadaan, bukan berarti kehilangan tujuan, sehingga diorangtuakan, digurukan, dipawangkan, didukunkan, serta dijadikan pemimpin ikutan masyarakat.

Begitu supel dan luwesnya agama Islam sehingga orang yang banyak berkemauan dalam hati dan rela bertuhan kepada Allah Yang Maha Esa, bernabi Muhammad bin Abdullah. Meskipun ia hanya mampu menyatakan pengakuannya dengan cara yang sederhana dan tidak dapat fasih (tepat) melafalkan *Laa ilaaha illallah Muhammadar rasulullah* telah mencukupi syarat untuk diterima dengan tangan terbuka oleh syariat agama Islam.¹⁹

Faktor sukses yang lain bersumber dari situasi dan susunan masyarakat pada zaman itu. Sebagaimana diketahui, zaman Wali Songo bersamaan dengan zaman kekacauan dalam kerajaan Majapahit yang menyebabkan kelemahannya, dan akhirnya runtuh sama sekali. Susunan sosial politik dan tata ekonomi pada zaman akhir Majapahit telah lapuk dan usang. Orang telah mulai gelisah dan rindu akan sikap pembaruan dengan aspirasi-aspirasi yang baru pula. Kerinduan ini dipenuhi oleh Wali Songo Khususnya Sunan Kalijaga yang membawa Islam sebagai alat pembaruan itu. Peran Sunan Kalijaga yang paling nyata adalah melanjutkan pengislaman tanah Jawa dan memperkuat landasan budaya Islami dikalangan masyarakat. Pada waktu Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tahun 1945, jumlah pemeluk agama Islam di Jawa dinyatakan sebesar 95 %. Namun jumlah itu,

khususnya dikalangan masyarakat Jawa, lebih dari separuh sebenarnya tidak mengenal betul apa ajaran Islam itu. Yang mereka kenal tidak lebih dari tradisi keagamaan yang masih bercampur dengan nilai-nilai agama Hindu-Budha-Animisme. Sampai dekade 1950-an, lebih dari separuh orang Jawa tidak menjalankan sholat, tidak tahu bagaimana menjalankan sholat, dan tidak pernah melakukan puasa Ramadhan.

Keberhasilan lain Sunan Kalijaga dalam membangun tradisi Jawa yang islami adalah kepiawaiannya dalam membuat semacam filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat. Filosofi tentang *luku* dan *pacul* ciptaan Sunan Kalijaga itu masih dikenal luas di pedesaan Jawa Tengah sampai sekarang. *Luku* dan *pacul* adalah alat kemakmuran bagi masyarakat petani, sehingga hampir semua orang Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan akrab dengan kedua alat tersebut. Oleh Sunan Kalijaga, bajak (*luku*) yang tersusun atas tujuh bagian itu dianggap mengandung filosofi yang dalam, yaitu:

1. *Pegangan*, orang yang ingin mencapai cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup. Bagi orang Islam, pegangan hidup tidak lain adalah al-Qur'an dan Hadits.
2. *Pancadan, mancad*, bertindak. Kalau seorang telah memiliki pegangan dan bekal yang diperlukan, maka hendaknya segera bertindak, mengamalkan atau mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi.
3. *Tanding*, membanding-bandingkan. Setelah bertindak, maka pikiran perlu membanding-bandingkan serta meneliti dengan alternatif atau kemungkinan yang lain dan kemudian dipilih mana yang dianggap lebih baik.
4. *Sangkal, metu saka ing akal*. Setelah memikir-mikir, membanding-bandingkan dan meneliti apa yang telah dikerjakan, maka akal akan menentukan siasat terbaik untuk dapat berhasil.
5. *Kejen*, artinya *kesawijen*, kesatuan atau pemusatan. Karena telah menemukan akal atau siasat, maka semua tenaga dan pikiran perlu disatukan.
6. *Olang-aling*, sesuatu yang menutupi. Setelah tenaga dan fikiran berhasil disatukan maka cita-cita yang diinginkan sudah nampak terbayang didepan mata, tidak ada yang menutupi lagi.
7. *Racuk*, singkatan *ngarah ing pucuk*, yaitu menghendaki yang paling atas atau yang paling tinggi. Dengan petunjuk seperti di atas, betapapun tingginya cita-cita maka akhirnya akan dapat tercapai.

Tentang filsafat *pacul*, setelah selesai membajak maka ada sisa-sisa tanah disudut sawah yang belum terbajak. Bagaimanapun, setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangan-kekurangan. Di sini petani dapat menggunakan *pacul*. Peralatan *pacul* terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. *Pacul*-nya sendiri, yang merupakan singkatan dari *ngipatake kang muncul*, dalam mengejar cita-cita tentu timbul godaan yang mesti disingkirkan.
2. *Bawak*, singkatan *obahing awak*, menggerakkan badan. Semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.

3. *Doran*, singkatan *ndedonga ing pangeran*, berdo'a kepada Tuhan. Upaya untuk mengejar cita-cita seringkali tidak cukup mengandalkan kerja fisik, melainkan disertai dengan do'a kepada Allah SWT.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama besar dan seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara wali-wali lainnya dan paling terkenal dikalangan atas maupun dikalangan bawah. kepepulerannya itu disebabkan Sunan Kalijaga berkeliling dalam berdakwah, sehingga beliau dikenal sebagai Syekh Malaya, yaitu *mubaligh* yang menyiarkan Islam sambil mengembara.

Meskipun Sunan Kalijaga sudah dinyatakan lulus dari ujian, dan sudah dinyatakan sebagai Wali atau bernama Sunan Kalijaga tetapi menurut perasaan hatinya belum merasa puas atas derajat yang dicapainya itu. Ia ingin agar tingkat kewaliannya sederajat dengan para Wali yang lain. Maka sambil mencari ilmu lahir batin ia mendapat tugas baru lagi dari Sunan Bonang sebagai ujian yang kedua. Sambil memenuhi syarat yang ditentukan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga berkelana kedaerah-daerah sebagai mubaligh keliling menyiarkan Agama Islam. Tempat yang dituju ialah arah Barat, yaitu daerah Pesisir Utara Jawa, seperti: Juwana, Pati, Jepara, Pandang Arang (Semarang), Kendal, Pekalongan, Tegal sampai Cirebon. Dan atas tempat itu semua Sunan Kalijaga mendapat nama baru lagi yaitu Syekh Malaya yang artinya penuntun Agama yang dakwah dengan keliling.²⁰

Sewaktu hidupnya, Sunan Kalijaga berdakwah keliling dan terkenal sebagai seorang Wali yang ahli dalam bidang dakwah dan pemerintahan, tidak heran bila ia berhasil dalam dakwah dan pemerintahannya, bukti turut mendirikan Kerajaan Demak dengan Raden Patah yang dinobatkan sebagai dakwahnya. Sebagai mubaligh, ia berdakwah disekitar kota Demak kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kepandaiannya memanfaatkan unsur-unsur lama sebagai media dakwah sangat menguntungkan dalam tugasnya menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam sehingga ia dikenal sebagai ahli dakwah ulung. Daerah pusat keberhasilan dakwahnya adalah daerah pantai Utara Jawa Tengah yaitu Gelagah Wangi Demak. Sunan Kalijaga dalam berdakwah sangat luwes, dimana Rakyat Jawa pada waktu itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak ditentang adat-istiadatnya. Sistem Dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga telah berhasil merintis jalannya dakwah di pulau Jawa, sehingga ia berhasil mengembangkan ajaran Islam dan memperoleh umat yang paling banyak khususnya di Pulau Jawa dibandingkan wali-wali yang lain.

F. Penutup

Proses islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa tidak mudah. Kondisi masyarakat pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan agama lama (Animime, Dinamisme, Hindu dan Budha). Tetapi dengan kepiawaiannya, sikap masyarakat terhadap dakwahnya sangat baik dan sedikit demi sedikit mau menerima ajaran agama Islam, karena ia dalam menyebarkan agama Islam benar-benar memahami keadaan rakyat pada saat itu.

Selanjutnya Sunan Kalijaga menyadari begitu kuatnya pengaruh Hindu-Budha pada saat itu, maka ia tidak melakukan dakwah secara frontal, melainkan toleran dengan budaya-budaya lokal. Menurutny, masyarakat akan menjauh kalau diserang pendiriannya. Dengan pola mengikuti sambil mempengaruhi, dia mampu mendekati masyarakat secara bertahap. Prinsipnya, kalau ajaran Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia memadukan unsur kebudayaan lama (Seni ukir, Suara, Gamelan, dan Wayang).

Catatan:

¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5-9. Mengenai awal kedatangan Islam ke Jawa, ia menjelaskan ada tiga teori kapan masuknya Islam dan lima teori mengenai asal usul dan rute kedatangan Islam ke Jawa. Walaupun hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai awal kedatangan Islam ke Jawa.

² Purwadi, *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), hlm. 11.

³ Purwadi, *Babat Tanah Jawi*, hlm. 16.

⁴ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo Misi Pengislamkan di Tanah Jawa*, (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 9-216, dan karya Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16-26. serta karya Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (TP: Bahagia, 1994), hlm. 29-37.

⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (TP: Bahagia, 1994), hlm. 38-39.

⁶ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 48.

⁷ Ada beberapa pengarang yang menggunakan nama Kecil Sunan Kalijaga dengan sebutan diantaranya; seperti dalam buku Hasanu Simon dan Purwadi menggunakan sebutan Raden Sahid, lalu ada pula sebutan Raden Said. Seterusnya akan menggunakan dengan sebutan Raden Sahid.

⁸ Didik Lukman Hariri menjelaskan dalam bukunya *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga* bahwa, nama lain dari Raden Sahid adalah Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman

⁹ Didik Lukman Hariri, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: . Kuntul Press, 2010), hlm. 11.

¹⁰ Lembaga Riset dan Survei IAIN Walisongo 1982, hlm. 17.

¹¹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, hlm. 4.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 230.

¹³ Babat tanah Djawi dikenal sebagai kronik sejarah dan sastra Jawa, sebuah karya yang diciptakan pada masa kerajaan Mataram pada awal abad ke-17. Para pujangga keraton Sultan Agung menciptakan Babat tanah Djawi dimaksudkan untuk menggantikan kisah-kisah sejarah Jawa lama.

¹⁴ Didik Lukman Hariri, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, hlm. 12.

¹⁵ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo Misi*, hlm. 205-206.

¹⁶ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo* hlm. 209.

¹⁷ Didik Lukman Hariri, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, hlm. 15.

¹⁸ Purwadi, *Babat Tanah Jawi*, hlm. 32.

¹⁹ Tahir Abdul Munir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN, 1953), hlm. 67-68.

²⁰ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, hlm. 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Hadi Sutrisno. *Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Jakarta: Graha Pustaka, 2009.
- Didik Lukman Hariri. *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: . Kuntul Press, 2010. Lembaga Riset dan Survei IAIN Walisongo 1982.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*. Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001.
- Nur Amin Fattah. *Metode Dakwah Wali Songo*. TP: Bahagia, 1994.
- Tahir Abdul Munir. *Pengantar Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN, 1953.
- Umar Hisyam. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, 1974.